

AKSIOLOGI TAFSIR: NILAI DAN TUJUAN PENAFSIRAN

Ramlan¹, Panca Sakti Kamal², La Ode Ismail Ahmad³

ramlanina98@gmail.com¹, kamalsakti2@gmail.com², laode.ismail@uin-alauddin.ac.id³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Aksiologi tafsir merupakan kajian mengenai dimensi nilai dan tujuan di balik proses penafsiran al-Qur'an. Tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tafsir memiliki peran fungsional dalam membentuk orientasi moral, sosial, dan spiritual umat manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai yang melandasi penafsiran al-Qur'an meliputi nilai etis (akhlik mufasir), nilai sosial (kontribusi tafsir terhadap kehidupan masyarakat), dan nilai spiritual (pembentukan kesadaran ketuhanan) serta tujuan utama penafsiran dalam perspektif klasik dan kontemporer. Dengan menggunakan metode studi pustaka terhadap karya-karya ulama tafsir dan literatur modern, artikel ini menemukan bahwa tafsir yang berorientasi aksiologis mampu menautkan teks suci dengan realitas hidup manusia, memberikan kemaslahatan, menghadirkan pencerahan, dan menjaga relevansi pesan al-Qur'an sepanjang zaman. Temuan ini menegaskan bahwa penafsiran al-Qur'an tidak hanya bersifat kognitif-linguistik, tetapi juga normatif-transformasional untuk membangun peradaban yang adil, berakhlik, dan beradab.

Kata Kunci: Aksiologi, Nilai Etis, Nilai Sosial, Nilai Spiritual, Tujuan Penafsiran.

ABSTRACT

The axiology of interpretation is the study of the dimensions of values and objectives behind the process of interpreting the Qur'an. Not only does it explain the textual meaning of verses, but it also plays a functional role in shaping the moral, social, and spiritual orientation of humanity. This study aims to analyze the values underlying Qur'anic interpretation including ethical values (the interpreter's morals), social values (the interpretation's contribution to societal life), and spiritual values (the formation of divine awareness) as well as the primary objectives of interpretation from classical and contemporary perspectives. Using a literature study method on the works of scholars of interpretation and modern literature, this article finds that axiologically oriented interpretation is able to link the sacred text with the reality of human life, providing benefits, providing enlightenment, and maintaining the relevance of the Qur'an's message throughout the ages. This finding confirms that Qur'anic interpretation is not only cognitive-linguistic, but also normative-transformational in order to build a just, moral, and civilized civilization.

Keywords: Axiology, Interpretation, Ethical Values, Social Values, Spiritual Values, Purpose of Interpretation.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, kajian tafsir terus berkembang bukan hanya dalam aspek epistemologi (metode dan sumber penafsiran), tetapi juga dalam aspek aksiologi, yakni seiring perkembangan zaman, kajian tafsir terus berkembang bukan hanya dalam aspek epistemologi (metode dan sumber penafsiran), tetapi juga dalam aspek aksiologi, yakni kajian tentang nilai, manfaat, dan tujuan dari kegiatan penafsiran itu sendiri. Aksiologi tafsir menyoroti dimensi nilai (values) yang mendasari dan mengarahkan penafsiran al-Qur'an.

Penafsiran bukan semata aktivitas ilmiah untuk menyingkap makna linguistik dan konteks sejarah, tetapi juga merupakan aktivitas moral dan spiritual yang bertujuan menghadirkan kemaslahatan bagi manusia. Dalam pandangan aksiologis, seorang mufasir tidak hanya bertugas menjelaskan makna ayat, tetapi juga bertanggung jawab memastikan bahwa penafsirannya sejalan dengan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan yang menjadi tujuan utama syariat.

Kecenderungan sebagian mufasir klasik yang menitikberatkan pada aspek kebahasaan dan riwayat memang memberikan kontribusi besar terhadap fondasi ilmu tafsir. Namun, pendekatan seperti ini terkadang cenderung melupakan dimensi praksis dari pesan al-Qur'an. Dalam konteks modern, muncul kesadaran baru bahwa tafsir harus diarahkan untuk menjawab problem-problem kemanusiaan, sosial, ekonomi, dan moral yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, tafsir tidak hanya menjadi produk intelektual, melainkan juga instrumen transformasi nilai dalam kehidupan nyata.

Kajian aksiologis menjadi sangat relevan ketika dihadapkan pada pluralitas metode dan corak tafsir yang berkembang dewasa ini. Perbedaan pendekatan, baik tekstual maupun kontekstual, perlu diikat oleh tujuan bersama, yaitu menghadirkan pemahaman al-Qur'an yang membawa nilai rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, memahami aksiologi tafsir berarti memahami arah dan tujuan sebenarnya dari penafsiran itu sendiri¹ bukan sekadar bagaimana menafsirkan, tetapi juga untuk apa tafsir dilakukan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa urgensi pembahasan mengenai aksiologi tafsir terletak pada upayanya mengembalikan fungsi tafsir kepada hakikatnya, yaitu sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang bersumber dari wahyu. Tanpa memahami aspek aksiologis ini, kegiatan tafsir berpotensi terjebak dalam formalisme akademik yang jauh dari realitas kehidupan umat. Dengan demikian, perlu dikaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai dan tujuan penafsiran al-Qur'an dapat dijelaskan, diterapkan, dan dikontekstualisasikan dalam dinamika masyarakat kontemporeraksiologis ini, kegiatan tafsir berpotensi terjebak dalam formalisme akademik yang jauh dari realitas kehidupan umat. Dengan demikian, perlu dikaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai dan tujuan penafsiran al-Qur'an dapat dijelaskan, diterapkan, dan dikontekstualisasikan dalam dinamika masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teori Tentang Aksiologi dan Ilmu Tafsir

A. Pengertian Aksiologi

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani *axios* (nilai) dan *logos* (ilmu). Dalam filsafat, aksiologi membahas teori nilai: apa yang dianggap baik, benar, indah, dan bermanfaat bagi manusia.² Dalam konteks keilmuan Islam, aksiologi digunakan untuk menelaah nilai dan tujuan dari sebuah disiplin ilmu, termasuk ilmu tafsir.

Aksiologi menanyakan “*untuk apa*” suatu ilmu dikembangkan. Jika epistemologi menjawab “*bagaimana*” cara memperoleh pengetahuan, aksiologi menjawab “*mengapa*” pengetahuan itu penting dan “*apa*” nilai yang hendak dicapai.³ Oleh karena itu, seorang mufasir dituntut untuk tidak hanya menguasai perangkat metodologis dan linguistik, tetapi juga memiliki kesadaran aksiologis terhadap nilai-nilai universal yang terkandung dalam wahyu.

B. Pengertian Tafsir

Secara etimologis, kata tafsir berarti penjelasan atau keterangan. Secara terminologis, tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami makna-makna al-Qur'an sesuai kemampuan manusia berdasarkan dalil-dalil syar'i.⁴ Para ulama seperti al-Zarkasyi dan al-Tabari menegaskan bahwa tafsir merupakan aktivitas ilmiah yang mengandung unsur

¹ M. Amin Abdullah, “Pendekatan Aksiologis dalam Studi Tafsir Kontemporer,” *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 18, No. 2 (2022), h. 120–122.

² Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 44.

³ Mulyadhi Kartanegara, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Bandung: Mizan, 2006), h. 72.

⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), jilid 2, h. 175.

pemahaman, penjelasan, dan penerapan nilai-nilai wahyu ke dalam kehidupan nyata.⁵ Ilmu tafsir berusaha mengungkap rahasia dibalik lafadz sesuai dengan kemampuan manusia dengan menggunakan wasilah seperti pendekatan bahasa, sejarah, ushul fiqhi dan lain-lain.

C. Pengertian Aksiologi Tafsir

Aksiologi tafsir adalah cabang kajian dalam ilmu tafsir yang membahas nilai dan tujuan dari kegiatan penafsiran al-Qur'an, ia menelaah dimensi moral, sosial, dan spiritual dari proses menafsirkan.⁶ Aksiologi tafsir juga mengkaji bagaimana penafsiran menghasilkan perubahan nilai dalam masyarakat dan bagaimana al-Qur'an menjadi pedoman moral universal.⁷

Atau dengan kata lain aksiologi tafsir adalah cabang kajian tafsir yang menelaah nilai dan tujuan dari proses penafsiran al-Qur'an, baik secara teoritis maupun praktis. Ia berperan untuk memastikan bahwa tafsir tidak hanya menjadi produk akademik, tetapi juga menjadi sarana etis dan spiritual yang membimbing manusia menuju kehidupan yang berkeadaban sesuai dengan pesan ilahi.

Nilai-Nilai Dalam Penafsiran dan Maqashidnya (Tujuan Penafsiran)

Ada beberapa nilai yang menjadi tujuan utama dalam penafsiran yang merupakan maqashid adanya penafsiran itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

A. Nilai-Nilai Dalam Penafsiran

1. Nilai Etis

Nilai etis menjadi ruh dari seluruh penafsiran. Tujuan utama tafsir adalah membimbing manusia menuju kebaikan akhlak dan moralitas sosial.⁸ Etika merupakan salah satu dimensi terpenting dalam aksiologi tafsir. Ia berfungsi sebagai landasan moral yang membimbing seorang mufasir dalam memahami, menafsirkan, dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an. Etika penafsiran tidak hanya berkaitan dengan perilaku pribadi mufasir, tetapi juga mencakup tanggung jawab ilmiah, sosial, dan spiritual terhadap hasil penafsirannya.

2. Nilai Sosial

Salah satu dimensi penting dalam aksiologi tafsir adalah nilai sosial yang terkandung dalam proses dan hasil penafsiran al-Qur'an. Nilai sosial ini menegaskan bahwa penafsiran tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan intelektual, tetapi juga memiliki orientasi terhadap kemaslahatan masyarakat (*maṣlahah ‘āmmah*). Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi seluruh manusia (*hudā li al-nās*), sehingga setiap upaya penafsiran semestinya diarahkan untuk menjawab persoalan-persoalan sosial yang dihadapi umat dalam setiap zaman.⁹ Al-Qur'an menuntun manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berperikemanusiaan. Tafsir sosial menekankan nilai keadilan (al-‘adl), kemaslahatan, dan solidaritas sosial.

3. Nilai Spiritual

Tafsir juga berperan menumbuhkan kesadaran spiritual umat. Nilai ini tampak dalam tafsir sufistik yang berfokus pada pembersihan hati dan pengenalan Tuhan.¹⁰ Dalam perspektif aksiologis, nilai spiritual menjadikan kegiatan tafsir sebagai ibadah yang menghubungkan hati manusia dengan sumber wahyu, bukan sekadar sebagai aktivitas intelektual semata. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa kitab suci ini diturunkan bukan

⁵ Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Turats, 2001), h. 23.

⁶ Ahmad Mahfud, "Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Tafsir," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 29, No. 2 (2021), h. 33.

⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nash: Dirasah fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 2002), h. 115.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 56.

⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 19.

¹⁰ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2000), h. 40.

hanya sebagai petunjuk hukum atau norma sosial, melainkan juga sebagai sumber ketenangan batin dan pencerahan spiritual.

4. Nilai Ilmiah dan Rasional

Tafsir kontemporer banyak menekankan dimensi rasional dan ilmiah, agar al-Qur'an dipahami secara kontekstual tanpa mengabaikan prinsip wahyu.¹¹ Nilai ilmiah dalam tafsir tercermin pada penerapan prinsip-prinsip metodologis yang ketat. Mufasir dituntut menguasai berbagai disiplin ilmu seperti bahasa Arab, ushul tafsir, asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, dan ilmu qira'at. Penguasaan ilmu-ilmu tersebut menjadi prasyarat agar tafsir yang dihasilkan memiliki validitas ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Sementara itu, nilai rasional dalam tafsir menegaskan bahwa penggunaan akal adalah instrumen penting dalam memahami wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran yang rasional telah menjadi bagian integral dari tradisi keilmuan Islam sejak masa klasik.

B. Maqāṣid dalam Penafsiran

Tujuan utama tafsir adalah menjelaskan maksud Allah SWT dalam setiap ayat agar manusia memperoleh petunjuk hidup.¹² Selain itu, tafsir juga bertujuan agar al-Qur'an dapat menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan: akidah, ibadah, sosial, politik, dan ekonomi.¹³

Pendekatan maqāṣid al-Qur'an menempatkan nilai dan tujuan syariat sebagai inti tafsir. Tujuan utama al-Qur'an antara lain: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (*al-kulliyat al-khams*).¹⁴ Dengan demikian, aksiologi tafsir tidak berhenti pada pemahaman teks, melainkan juga pada penerapan nilai-nilai maqāṣid tersebut dalam konteks sosial.¹⁵ Tafsir yang berorientasi maqāṣid merupakan tafsir yang hidup yang menebarkan rahmat, menegakkan keadilan, dan mengantarkan manusia menuju kesempurnaan spiritual dan sosial sebagaimana dikehendaki oleh al-Qur'an.

Selain itu, pendekatan *maqāṣid* juga menumbuhkan fleksibilitas dan inovasi dalam ijtihad tafsir. Ia membuka ruang bagi pemaknaan baru yang tetap berakar pada prinsip wahyu, namun responsif terhadap perubahan zaman. Pendekatan maqāṣid juga sangat relevan dalam menjawab tantangan modern. Dengan menjadikan maqāṣid sebagai dasar tafsir, mufasir dapat menafsirkan ayat-ayat hukum, sosial, dan moral secara kontekstual tanpa kehilangan otoritas teks. Misalnya, ayat-ayat tentang keadilan gender, hak asasi manusia, atau lingkungan hidup dapat dipahami sebagai manifestasi dari maqāṣid utama al-Qur'an: menjaga martabat manusia dan menegakkan keseimbangan (*mīzān*) dalam kehidupan. Dengan demikian, *maqāṣid* menjadi jembatan antara teks suci dan realitas sosial, antara keabadian wahyu dan dinamika kehidupan manusia.

Implikasi Aksiologi Dalam Tafsir Kontemporer

Aksiologi tafsir menuntut penafsir untuk mempertimbangkan konteks sosial dan nilai kemanusiaan. Tafsir yang tidak memiliki kesadaran aksiologis sering kali jatuh pada kekakuan literal.¹⁶

¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fī al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), jilid 1, h. 22.

¹² Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000) jilid 1, h. 10.

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* jilid 1, h. 35.

¹⁴ Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fī Usul al-Syari'ah* (Kairo: Dar Ibn Affan, 1997) jilid 2, h. 302.

¹⁵ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008) h. 45.

¹⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), h. 33.

A. Relevansi Sosial Tafsir

Penafsiran al-Qur'an masa kini menuntut kepekaan terhadap isu-isu sosial seperti keadilan gender, kemiskinan, dan hak asasi manusia.¹⁷ Relevansi sosial tafsir dalam kerangka aksiologi tafsir kontemporer menegaskan bahwa tujuan penafsiran bukan hanya mengungkap makna teks, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Tafsir harus menjadi medium perubahan sosial yang menegakkan keadilan, persaudaraan, dan kemaslahatan umat manusia secara universal.

B. Integrasi Tafsir dan Ilmu Sosial

Pendekatan interdisipliner menjadi kebutuhan mendesak agar tafsir mampu menjawab tantangan zaman modern.¹⁸ Dalam perkembangan tafsir kontemporer, pendekatan aksiologis menuntut adanya integrasi antara tafsir dan ilmu sosial sebagai upaya menghadirkan al-Qur'an dalam konteks kehidupan manusia modern yang kompleks. Integrasi ini berangkat dari kesadaran bahwa al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang aspek ritual dan teologis, tetapi juga menyenggung dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang menjadi bagian integral dari kehidupan umat manusia.

C. Peran Penafsir

Penafsir bukan hanya penerjemah teks, tetapi juga pembawa nilai. Ia memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan tafsirnya tidak menimbulkan ketimpangan atau diskriminasi sosial.¹⁹

Dalam studi tafsir kontemporer, peran penafsir (mufasir) tidak lagi dipahami hanya sebagai penerjemah makna teks suci, tetapi juga sebagai agen moral, sosial, dan spiritual yang berfungsi menjembatani antara pesan ilahi dan realitas manusia modern. Dari perspektif aksiologi, penafsir memiliki tanggung jawab etis untuk memastikan bahwa hasil tafsir tidak hanya benar secara metodologis, tetapi juga bermanfaat dan bernilai bagi kehidupan manusia.

Menurut M. Quraish Shihab, seorang mufasir harus memahami bahwa tugas menafsirkan al-Qur'an tidak berhenti pada aspek linguistik atau gramatikal, melainkan harus menyengkap nilai-nilai petunjuk (hudan) yang terkandung di dalamnya. Hal ini berarti penafsir bukan hanya seorang akademisi, melainkan juga seorang pendidik dan pembimbing moral umat. Tanggung jawab ini mengandung dimensi spiritual dan sosial yang menuntut kepekaan terhadap kebutuhan zaman.

Dari perspektif aksiologi tafsir, peran mufasir mencakup tiga dimensi utama:

1. Dimensi Ilmiah (Epistemologi)

Penafsir bertanggung jawab menjaga validitas metodologis dalam proses interpretasi. Ia harus memahami bahasa Arab, asbab al-nuzul, dan metodologi tafsir yang sahih agar makna teks tidak disalahartikan.

2. Demensi Etis (Moral)

Penafsir harus menjaga objektivitas dan kejujuran ilmiah, menghindari penafsiran yang berpihak pada kepentingan politik, ideologi, atau kelompok tertentu.

3. Dimensi Sosial (Humanistik)

Penafsir harus mampu menghadirkan pesan al-Qur'an yang relevan dengan realitas sosial, menjadi jembatan antara teks dan konteks.

Dalam pandangan Fazlur Rahman, seorang mufasir kontemporer harus mampu melakukan gerak ganda (double movement): memahami makna teks dalam konteks historis pewahyuan, lalu menerapkannya secara kontekstual pada kehidupan modern. Dengan

¹⁷ Riffat Hassan, "An Ethical Approach to the Qur'an," *Journal of Islamic Studies*, Vol. 10, No. 2 (1999), h. 220.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), h. 112.

¹⁹ Hamid Abu Zayd, *Naqd al-Khitab al-Dini* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi, 2000) h. 28.

demikian, mufasir tidak sekadar mengulang makna klasik, tetapi menghadirkan kembali spirit moral al-Qur'an agar tetap hidup dalam masyarakat.

Selain itu, menurut Nasr Hamid Abu Zayd, penafsir berperan sebagai subjek aktif yang berinteraksi secara kreatif dengan teks. Teks al-Qur'an bersifat terbuka untuk ditafsirkan, tetapi penafsir tetap harus menyadari posisi etisnya sebagai hamba yang bertanggung jawab di hadapan Allah. Karena itu, tafsir bukan hanya kegiatan intelektual, melainkan juga amal ibadah yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

Dalam konteks sosial, peran mufasir menjadi semakin strategis seiring dengan meningkatnya tantangan global seperti radikalisme, ketimpangan sosial, dan krisis lingkungan. Melalui penafsiran yang bermuansa aksiologis, mufasir diharapkan mampu menampilkan wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamin* Islam yang membawa rahmat, toleransi, dan keadilan bagi seluruh manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran penafsir dalam konteks aksiologi tafsir tidak hanya menyingkap makna teks, tetapi juga mengarahkan pemahaman itu menuju tujuan kemanusiaan yang luhur. Mufasir bukan sekadar penerjemah teks, tetapi pelaksana nilai-nilai al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Aksiologi tafsir tidak hanya menyoroti bagaimana tafsir dilakukan, tetapi lebih jauh mengkaji untuk apa tafsir itu diarahkan dan nilai-nilai apa yang dihasilkan darinya. Melalui pendekatan aksiologis, penafsiran al-Qur'an ditempatkan sebagai aktivitas ilmiah sekaligus moral dan spiritual yang berorientasi pada kemaslahatan manusia (maslahah insaniyyah). Nilai-nilai etis, sosial, spiritual, dan ilmiah yang melekat dalam tafsir menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan sekadar teks suci yang dibaca, tetapi juga pedoman hidup yang menuntun manusia menuju keadilan, kebijaksanaan, dan kesejahteraan.

Tafsir harus mampu menjawab tantangan zaman dengan memadukan pendekatan ilmiah dan nilai-nilai ilahiah, serta memperhatikan maqashid al-syari'ah sebagai tujuan universal dari wahyu. Peran mufasir menjadi sangat sentral, bukan hanya sebagai penerjemah makna teks, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menjembatani antara pesan ilahi dan problem kemanusiaan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Mafhūm al-Naṣḥ: Dirāṣah fī 'Ulūm al-Qur'aṇ*. Beirut: al-Markaz al-Thaqāfi al-'Arabi, 2002.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *al-Risālah al-Qusyairiyah*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 2000.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'aṇ*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.
- Al-Syāṭibī. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī‘ah*. Kairo: Dār Ibn ‘Affān, 1997.
- Al-Tabari, Ibn Jarir al-. *Jamī’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur'aṇ*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. *al-Burhan fī 'Ulum al-Qur'aṇ*. Kairo: Dar al-Turats, 2001.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1998.
- Auda, Jasser. *Maqāṣid al-Sharī‘ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: IIIT, 2008.
- Hassan, Riffat. "An Ethical Approach to the Qur'an." *Journal of Islamic Studies*, Vol. 10, No. 2 (1999): 215–230.
- Kartanegara, Mulyadi. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Bandung: Mizan, 2006).
- Mahfud, Ahmad, dan Abd Kholid. "Mazāhib al-Tafsīr: An Axiological and Ontological-Epistemological Investigation in the Context of Qur'anic Interpretation." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 29, No. 1, 2021.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago:

- University of Chicago Press, 1982. ———. Major Themes of the Qur'an. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Saeed, Abdullah. Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach. London: Routledge, 2006.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1996.